

BAB I

PENGANTAR

A. Latar Belakang Masalah

Kemiskinan merupakan suatu permasalahan yang tidak pernah habisnya yang dihadapi oleh masyarakat dunia. Kemiskinan bukanlah hal yang diharapkan, namun bukan juga hal yang mudah untuk di hindari. Pada prinsipnya kemiskinan menggambarkan kondisi ketiadaan seseorang dalam kepemilikan dan rendahnya pendapatan, atau secara lebih rinci menggambarkan suatu kondisi tidak terpenuhinya kebutuhan dasar manusia, yaitu pangan, papan, dan sandang, BPS dan Depso (Suhendar, 2014). Secara luas kemiskinan meliputi kekurangan atau tidak memiliki pendidikan, keadaan kesehatan yang buruk, dan kekurangan transportasi yang dibutuhkan oleh masyarakat, Ulina (2013).

Menurut Suryawati (2005), kemiskinan yaitu kondisi dimana seseorang memiliki pendapatandi bawah garis kemiskinan atau tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan pangan, sandang, papan, kesehatan, perumahan, dan pendidikan yang dibutuhkan untuk bisa hidup dan bekerja. Suparlan (Suhendar, 2014), mengatakan secara singkat bahwa kemiskinan dapat didefinisikan sebagai suatu standar tingkat hidup yang rendah, yaitu adanya suatu tingkat kekurangan materi pada sejumlah atau segolongan orang dibandingkan dengan standar kehidupan umum berlaku dalam masyarakat bersangkutan, standar kehidupan seperti ini secara langsung berdampak pengaruh terhadap tingkat kesehatan, kehidupan moral, dan rasa harga diri mereka yang tergolong sebagai orang miskin.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan terlihat masih banyak masyarakat yang perekonomiannya menengah ke bawah yang tinggal di rumah seadanya. Kebanyakan dari masyarakat bekerja sebagai buruh harian, buruh tani dan buruh bangunan, dan lain-lain. Berdasarkan hasil wawancara terlihat masyarakat merasa tercukupi untuk keperluan sehari-hari meskipun dengan penghasilan sedikit, karena mereka akan lebih giat dalam bekerja dan mensyukuri rejeki yang mereka dapatkan. Permasalahan pada umumnya yang dialami oleh masyarakat adalah masalah keuangan seperti keperluan sekolah anak, kebutuhan bulanan, tagihan listrik dan kebutuhan yang tidak terduga seperti adanya acara nikahan di lingkungan sekitar dan lain sebagainya. Berdasarkan wawancara, konflik dengan keluarga sendiri, tetangga, lingkungan tempat tinggal dan tempat dimana bekerja jarang terjadi karena mereka bisa hidup dengan rukun.

Selain permasalahan keuangan masyarakat juga memiliki beberapa masalah yang dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis yaitu permasalahan dalam penerimaan diri, pengembangan pribadi, hubungan dengan orang lain, kemandirian, dan kemampuan dalam mengelola hidup. Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti menemukan bahwasannya subjek kurang bisa menerima siapa diri subjek sebenarnya dan subjek menganggap bahwa dirinya kurang beruntung dari orang lain yang ada disekitarnya sehingga subjek kurang mampu tumbuh menjadi pribadi yang lebih baik. Menurut Johnson (Ulina, 2013), penerimaan diri dipandang sebagai suatu keadaan dimana seseorang memiliki penghargaan yang tinggi pada dirinya sendiri. Jika seseorang memiliki konsep diri yang positif maka seseorang akan memiliki penerimaan diri yang positif, dan jika

seseorang memiliki konsep diri yang negatif maka seseorang tersebut tidak akan memiliki penerimaan atas dirinya.

Peneliti juga menemukan permasalahan yang lain dalam masyarakat seperti subjek kurang bersilaturchami dengan tetangga yang memiliki perekonomian tinggi darinya, hal itu menjadikan subjek merasa malu terhadap dirinya. Rasa malu yang dimiliki subjek juga menjadikan subjek kurang mampu dalam menguasai lingkungan sekitarnya. Hal ini sama dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Dewanto & Retnowati (2015) dengan hasil penelitian menunjukkan skala kesejahteraan psikologis nilai Z sebesar $-0,674$, $p=0,500$ ($>0,05$), skala pikiran positif dengan nilai Z sebesar $-1,732$ dan $p=0,083$ ($>0,05$), dan skala kebersyukuran dengan nilai Z sebesar $-0,707$ dan $p=0,480$ ($>0,05$). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kebersyukuran yang dimiliki subjek rendah dengan nilai $-0,707$.

Kesejahteraan merupakan unsur yang sangat penting dalam kehidupan. Banyak sekali hambatan-hambatan yang dialami oleh seseorang untuk mendapatkan kehidupan yang sejahtera di dalam kehidupan bermasyarakat. Menurut Suharto (Ulina, 2013), Kesejahteraan selalu berhubungan dengan kondisi atau keadaan terpenuhnya kebutuhan secara jasmani, rohani dan sosial. Sedangkan menurut Ryff (1989), Setiap orang mampu untuk mendapatkan kesejahteraan, dengan menerima diri, memiliki tujuan hidup, mengembangkan relasi yang positif dengan orang lain, menjadi pribadi yang mandiri, mampu mengendalikan lingkungan, dan terus bertumbuh secara personal. Menurut Haworth (Dewanto & Retnowati. 2015) kesejahteraan dapat ditingkatkan melalui pengungkapan rasa

syukur karena kebersyukuran memiliki hubungan yang besar dengan komponen kesejahteraan psikologis yaitu penguasaan lingkungan, pertumbuhan pribadi, hubungan positif, tujuan hidup, dan penerimaan diri.

Menurut Rahardjo (Tobing, 2015), bahwa orang yang berbahagia cenderung lebih bersahabat, memiliki kemampuan sosial yang baik, relatif suka menolong dan memiliki kontrol diri yang lebih baik. Compton (Tobing, 2015), menjelaskan bahwa secara garis besar, indeks kesejahteraan seseorang dilihat dari skor dua variabel utama, yaitu kebahagiaan dan kepuasan dalam hidup. Kebahagiaan cenderung terkait akan pernyataan emosional dan apa yang dirasakan individu mengenai dunianya dan dirinya sendiri, sedangkan kepuasan hidup cenderung mengenai kemampuan penerimaan individu terhadap kehidupannya. Ryff (1989), yang menjadi pioner pengkaji kesejahteraan psikologis menyebut *psychological well-being* sebagai istilah yang digunakan untuk menggambarkan kesehatan psikologis individu berdasarkan pemenuhan fungsi psikologi positif. Ketercapaian kesejahteraan psikologis ditandai dengan berfungsinya aspek-aspek psikologis positif dalam prosesnya mencapai aktualisasi diri. Kesejahteraan psikologis akan dicapai seseorang apabila dia mampu meraih atau mewujudkan kebahagiaan disertai pemaknaan hidup.

Menurut Ryff (1989), kesejahteraan psikologis memiliki enam aspek yaitu penerimaan diri atau self acceptance. Aspek pertama ini menyangkut kemampuan seseorang mengevaluasi diri dan masa lalu pribadi secara positif (*self acceptance*). Aspek kedua adalah pengembangan pribadi (*personal growth*) yaitu proses bertumbuh dan berkembang sebagai pribadi secara berkesinambungan. Aspek

ketiga adalah jalinan hubungan yang positif dan berkualitas dengan orang lain (*positive relations with others*), aspek keempat berupa kemandirian (*autonomy*), aspek kelima adalah kemampuan mengelola hidup dan alam lingkungan sekitar secara efektif penguasaan lingkungan (*environmental mastery*), dan aspek keenam yaitu keyakinan bahwa kehidupan seseorang mengarah pada sebuah tujuan dan kebermaknaan hidup (*purpose in life*).

Menurut Suhendar (2014). Faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terdiri dari jumlah anggota keluarga, tempat tinggal, keadaan sosial keluarga dan keadaan ekonomi keluarga. Sedangkan faktor eksternal yaitu faktor manusia, faktor alam dan faktor ekonomi Negara. Watkin dkk (Raop & Kadir, 2011), berpendapat terhadap sekumpulan pelajar jurusan psikologi mendapati bahwa rasa bersyukur mempunyai hubungan yang positif dengan kegembiraan seseorang dan rasa syukur juga bisa mendorong ke arah kesejahteraan psikologikal dan fisikal seseorang.

Menurut Haworth (Dewanto & Retnowati. 2015) kesejahteraan dapat ditingkatkan melalui pengungkapan rasa syukur karena kebersyukuran memiliki hubungan yang besar dengan komponen kesejahteraan psikologis yaitu penguasaan lingkungan, pertumbuhan pribadi, hubungan positif, tujuan hidup, dan penerimaan diri. Hal ini menunjukkan bahwa dengan bersyukur seseorang dapat meningkatkan kesejahteraan psikologisnya. Subjek mampu menjadi individu yang lebih baik dan bermanfaat untuk diri sendiri dan orang lain. Orang yang bersyukur cenderung optimis dan memiliki harapan untuk kehidupannya (McCullough dan

Bono, 2006) dan optimis mempengaruhi kesuksesan dan kesejahteraan. Karena individu yang optimis memiliki keyakinan dan semangat untuk masa depan yang lebih baik. Seperti yang dikatakan (Diener, 2010) optimis mempengaruhi kesuksesan dan kesejahteraan.

Menurut (Polak & McCullough 2006). Orang yang bersyukur dinilai lebih murah hati dan lebih bermanfaat dengan orang lain dalam jaringan sosial mereka. Hal ini menunjukkan bahwa seseorang akan mendapatkan kesejahteraan dalam hidupnya apabila individu tersebut mensyukuri apa yang ada, menerima keadaan dirinya dan selalu berusaha untuk meraih tujuan hidupnya serta dapat mengendalikan lingkungan dan memiliki hubungan yang baik dengan orang lain maka individu tersebut akan merasa sejahtera dan bahagia meskipun dengan perekonomian yang sedikit.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kebersyukuran dengan kesejahteraan psikologis pada masyarakat menengah ke bawah.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini agar bisa memberikan informasi yang membangun ilmu pengetahuan khususnya pada bidang psikologi positif dan penelitian ini dapat lebih mengenalkan metode penelitian kuantitatif untuk mengkaji berbagai fenomena yang terjadi khususnya fenomena yang berhubungan dengan kebersyukuran dan kesejahteraan psikologis.

2. Manfaat praktis

Diharapkan dapat menjelaskan dan memberi gambaran mengenai adanya hubungan kebersyukuran dengan kesejahteraan psikologis pada masyarakat perekonomian ekonomi menengah kebawah, sehingga kedepannya masyarakat dapat hidup bahagia dan sejahtera dengan mensyukuri apa yang telah dimiliki.

D. Keaslian penelitian

1. Keaslian penelitian

Kesejahteraan psikologis dipengaruhi oleh beberapa variabel seperti Keadaan ekonomi keluarga, ekonomi dalam keluarga meliputi keuangan dan sumber-sumber yang dapat meningkatkan taraf hidup anggota keluarga. Berdasarkan dari beberapa penelitian sebelumnya belum ada peneliti meneliti tentang hubungan kebersyukuran dan kesejahteraan psikologis pada masyarakat menengah kebawah. Beberapa penelitian terdahulu tentang hubungan rasa syukur dengan kesejahteraan psikologis pada lanjut usia.

Penelitian ini dilakukan oleh Fadhliyah.F (2013), berdasarkan hasil analisis data diperoleh nilai korelasi antara variabel rasa syukur dan variabel kesejahteraan psikologis yang menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif yang signifikan antara variabel rasa syukur dan variabel kesejahteraan psikologis. Bahwa terdapat hubungan positif yang kuat antara rasa syukur dengan kesejahteraan psikologis pada lanjut usia, sehingga apabila rasa syukur pada lanjut usia tinggi maka kesejahteraan psikologis juga tinggi, sebaliknya jika rasa syukur rendah maka diikuti dengan kesejahteraan psikologis rendah.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Raop & Kadir (2011) tentang pengertian hidup, syukur dan hubungannya dengan kegembiraan subjektif di kalangan pekerja. Bahwa mendapati pengertian hidup dan perasaan syukur berkorelasi secara signifikan dengan kegembiraan subjektif. bahwa pengertian hidup dan rasa bersyukur sememangnya memberikan kesan positif terhadap kehidupan individu yang digelar pekerja. Hubungan positif terhadap kegembiraan subjektif memperlihatkan bahwa apabila pengertian hidup dan rasa bersyukur meningkat, maka tahap kegembiraan subjektif individu juga turut meningkat. Setiyawan, D. (2013), mengatakan adanya hubungan yang signifikan antara religiusitas dengan kesejahteraan subjektif pada masyarakat miskin. Terdapat hubungan yang positif antara religiusitas dengan kesejahteraan subjektif pada masyarakat miskin, sehingga apabila tinggi religiusitas pada masyarakat miskin maka kesejahteraan subjektif pada masyarakat miskin juga tinggi.

2. Keaslian teori

Teori yang digunakan adalah teori kesejahteraan psikologis yang menurut Ryff (1989), kesejahteraan psikologis memiliki enam aspek yaitu penerimaan diri atau self acceptance, aspek pertama ini menyangkut kemampuan seseorang mengevaluasi diri dan masa lalu pribadi secara positif. Aspek kedua adalah pengembangan pribadi (*personal growth*) yaitu proses bertumbuh dan berkembang sebagai pribadi secara berkesinambungan. Aspek ketiga adalah jalinan hubungan yang positif dan berkualitas dengan orang lain (*positive relations with others*), aspek keempat berupa kemandirian (*autonomy*), aspek kelima adalah kemampuan mengelola hidup dan alam lingkungan sekitar secara

efektif penguasaan lingkungan (*environmental mastery*), dan aspek keenam yaitu keyakinan bahwa kehidupan seseorang mengarah pada sebuah tujuan dan kebermaknaan hidup (*purpose in life*).

Teori kebersyukuran Al-Munajjid (2006) mengatakan bahwa bersyukur memiliki tiga aspek yaitu: aspek pertama mengenal nikmat, menerima nikmat, dan aspek yang ketiga yaitu memuji ALLAH atas nikmat yang telah diberikan olehnya.

3. Keaslian Alat Ukur

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan teori Menurut Ryff (1989), kesejahteraan psikologis memiliki enam aspek yaitu penerimaan diri atau (*self acceptance*). Aspek pertama ini menyangkut kemampuan seseorang mengevaluasi diri dan masa lalu pribadi secara positif. Aspek kedua adalah pengembangan pribadi (*personal growth*) yaitu proses bertumbuh dan berkembang sebagai pribadi secara berkesinambungan.

Aspek berikutnya adalah jalinan hubungan yang positif dan berkualitas dengan orang lain (*positive relations with others*), aspek keempat berupa kemandirian (*autonomy*), aspek kelima adalah kemampuan mengelola hidup dan alam lingkungan sekitar secara efektif penguasaan lingkungan (*environmental mastery*), dan aspek keenam yaitu keyakinan bahwa kehidupan seseorang mengarah pada sebuah tujuan dan kebermaknaan hidup (*purpose in life*)

4. Keaslian Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah masyarakat yang perekonomian menengah kebawah. Dalam beberapa penelitian sebelumnya belum ada yang meneliti

tentang hubungan kebersyukuran dengan kesejahteraan psikologis pada masyarakat menengah kebawah.